

BEST PRACTICE PROGRAM PENGELOLAAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI TAMAN KANAK-KANAK INKLUSI

Sifa Alifah, Nur Faizah Romadona¹ dan Rita Mariyana²

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Departemen Pedagogik,
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

Sifa.alifah@gmail.com

Abstrak:

Penelitian dilatarbelakangi karena kurangnya data program pengelolaan ABK di taman kanak-kanak inklusi. Beberapa permasalahan terjadi di TK inklusi, sehingga penanganan ABK tidak sesuai dengan teori yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program pengelolaan anak berkebutuhan khusus di taman kanak-kanak Gagas Ceria. TK Gagas Ceria diharapkan dapat menjadi *Best Practice* ABK. Metode yang digunakan adalah studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan, persiapan TK Gagas Ceria dalam menangani ABK mempunyai kurikulum sekolah tersendiri, adanya program ABK, adanya tim khusus penanganan ABK, mempersiapkan sarana dan prasarana untuk ABK, persiapan media untuk ABK, serta penguatan kompetensi guru. Pelaksanaan dalam menangani ABK dilakukan oleh tim khusus (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru individual, guru LSU kelompok, dan psikolog). Pelaksanaan program dalam penanganan setiap aspek perkembangan, interaksi guru dengan ABK dan interaksi anak dengan ABK. Mengadakan rapat evaluasi setiap semester, dan diskusi setiap minggunya oleh guru ABK. Hasil evaluasi berbentuk rapor dan laporan untuk orang tua. Adanya kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menangani ABK serta belum adanya prestasi yang di raih oleh ABK. Rekomendasi ditujukan kepada sekolah agar dapat menambah guru LSU kelompok, dan menambah media khusus untuk ABK yang cukup berat.

Kata kunci: *best practice*, ABK, TK inklusi

Abstract:

The research is based on the lack of data on management program of special needs in inclusive kindergartens. Some problems occur in kindergarten inclusion, so the handling of crew is inconsistent with existing theory. This study aims to determine the handling of children with special needs in kindergarten Gagas Ceria. Kindergarten Gagas Ceria is expected to become Best Practice special needs. The method used is case study. The results showed that the preparation of Kindergarten Gagas Ceria in handling special needs has its own school curriculum, the special needs program, special team of special needs handling, preparing facilities and infrastructure for special needs, preparation of media for special needs, and the strengthening of teacher competence. Implementation in handling special needs is done by special team (principal, vice principal, individual teacher, group LSU teacher, and psychologist). Implementation of the program in handling every aspect of development, interaction of teachers with special needs and child interaction with special needs. Conduct evaluation meetings every semester, and weekly discussion by the special needs teacher. Evaluation results in the form of report cards and reports for parents. The existence of obstacles faced by teachers in handling the special needs and the absence of achievements achieved by the special needs. The recommendations are addressed to schools in order to increase the group's LSU teachers, and add special media for special needs whose have serious problem to maximize learning optimally

Keywords: *best practice*, special needs , kindergarten inclusion

PENDAHULUAN

Pada saat ini banyak sekali sekolah-sekolah inklusi, dimana anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah dengan anak-anak lain pada umumnya. Maraknya sekolah inklusi tidak diimbangi dengan persiapan sekolah dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, ketidak siapan sekolah ini akan berdampak pada proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus. Persiapan yang harus dimiliki oleh sekolah bukan hanya kesiapan dalam menerima anak berkebutuhan khusus semata tetapi harus siap dalam konsekuensi penyelenggaraan pendidikan inklusif yang menuntut pihak sekolah melakukan berbagai perubahan, mulai dari cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi (Utari, 2015). Permasalahan terkait dengan proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Tk inklusi menyangkut pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam kesiapan menangani anak berkebutuhan khusus (Hermanto, 2010: 79). Pada kenyataannya sekolah TK yang mempunyai program penyelenggaraan inklusi terkesan hanya sekedar nama, pada dasarnya sekolah Tk inklusi di internalnya tidak mampu melaksanakan program tersebut dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanganan anak berkebutuhan khusus di TK inklusi. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak.

Sekolah inklusi adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelegensi, sosial, emosional, dan kondisinya lainnya untuk belajar bersama dengan anak-anak normal di sekolah reguler (Tarmasyah, 2007). Pendidikan khusus bertujuan untuk memungkinkan para siswa ini meraih

potensi mereka. Pendidikan khusus meliputi tiga macam pelayanan yaitu:

- a. Pengajaran yang dirancang khusus. Seluruh siswa yang layak atas layanan pendidikan khusus harus memperoleh pengajaran yang dirancang khusus atau *specially designed instruction* (SDI) (*National Dissemination Center for Children with Disabilities* [NICHCY], 2013b). Pembelajaran khusus ini tidak hanya menyinggung keterampilan akademis siswa, tetapi juga berkenaan dengan keterampilan komunikasi, tantangan perilaku, keterampilan interaksi sosial, ketrampilan vokasi atau fungsional, atau ranah apa pun yang sekiranya terkena dampak disabilitas (dalam Friend, 2015, hlm. 5).
- b. Layanan terkait Siswa penyandang disabilitas juga memperoleh layanan terkait, yaitu bantuan di luar pengajaran akademis yang memungkinkan siswa untuk memperoleh manfaat dari pendidikan khusus (Friend, 2015, hlm. 5)
- c. Bantuan dan jasa pelengkap Bantuan yang memungkinkan siswa penyandang disabilitas untuk berinteraksi dalam pendidikan umum, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan sekolah lainnya supaya mereka dapat dididik bersama dengan teman sebaya yang bukan penyandang disabilitas (NICHY, 2013). Selain itu ada juga akomodasi dan modifikasi akomodasi adalah perubahan terhadap cara siswa dalam mempelajari kurikulum pokok. Sedangkan akomodasi mengacu pada hal yang dipelajari oleh siswa dan biasanya berarti ada beberapa bagian kurikulum yang dihapus (dalam Friend, 2015, hlm. 6)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif

adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Selain itu juga penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam konteks alamiah dimana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati (Sarosa, 2012). Dengan kajian penelitian yang akan dilakukan, studi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini yakni studi kasus. Studi kasus ini menggali informasi dan menggambarkan penanganan anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran di TK inklusi. Penelitian ini dilakukan di TK inklusi yaitu di TK Gagas Ceria kota Bandung.

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah dipaparkan tersebut, maka partisipan dalam penelitian ini adalah guru. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Wawancara.
2. Observasi
3. Studi dokumentasi.

Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini yaitu metode perbandingan tetap atau *Constant Comparative Method*. Moleong (2014: 289) dalam analisis data ini secara tetap membandingkan satu datum dengan datum lain, dan kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Program Pengelolaan Anak Berkebutuhan Khusus di TK Gagas Ceria

a. Kurikulum

TK Gagas Ceria mempunyai kurikulum sendiri yaitu, kurikulum Gagas Ceria. Kurikulum untuk ABK disesuaikan dengan kurikulum Gagas Ceria, dimana setiap anak targetannya berbeda-beda berbasis *self orientation*. Kurikulum Gagas Ceria dibuat oleh Kepala sekolah, leader, psikolog, dan guru kelas. Tujuan dari kurikulum Gagas Ceria disesuaikan dengan visi dan misi sekolah dimana anak dapat berkembang secara utuh. Isi dari

kurikulum Gagas Ceria terdapat target pencapaian semua aspek perkembangan, setiap target pencapaian perkembangan tersebut diberi kode-kode yang disebut (DC) *development children*. Kurikulum Gagas Ceria mempunyai enam tema besar setiap tahunnya, tema-tema tersebut dijadikan acuan untuk guru dalam merencanakan kegiatan. Metode dan strategi pada kurikulum Gagas Ceria disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak. Evaluasi kurikulum dilihat dari pencapaian perkembangan anak, dari setiap program.

Berdasarkan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa kurikulum Gagas Ceria dijadikan sebagai patokan untuk guru dalam membuat program, dimana dalam program, tersebut disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang anak butuhkan. Hal ini sesuai dengan Friend & Bursuck (2015: 216) mengatakan bahwa, Penempatan kurikulum meliputi keputusan mengenai level mana yang akan dipilih untuk memulai pengajaran siswa, hal ini menentukan level kesulitan untuk anak apakah terlalu mudah atau terlalu sulit. Penempatan kurikulum juga dapat dijadikan patokan pengukuran bagi guru untuk mengetahui sejauh apa siswa-siswa disabilitas mengakses kurikulum pendidikan umum. Kurikulum TK Gagas Ceria berorientasi kepada anak *self orientation*, hal ini sesuai dengan Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pada standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang menggunakan pendekatan "*Developmentally Appropriate Practice*" yakni berbasis pada kemampuan anak sesuai dengan perkembangannya (Hernawati, hlm. 110). Jika dilihat dari komponen program semester yang mengacu kepada Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini tema merupakan topik yang menjadi penting untuk mengintegrasikan seluruh konsep dan muatan pembelajaran melalui kegiatan main dalam mencapai kompetensi dan tingkat perkembangan yang diharapkan.

TK Gagas Ceria mempunyai enam tema besar setiap tahunnya, tetapi dalam penerapan tema dapat berganti disesuaikan dengan kebutuhan agar tidak menimbulkan kebosanan untuk anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut. Tema dapat dikembangkan secara fleksibel, sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak agar tidak menimbulkan kebosanan (Nurlailiyah, 2015, hlm 58). Pada tema yang terdapat di TK Gagas Ceria mempunyai penanggung jawabnya masing-masing. Dimana disetiap pergantian tema, guru akan melakukan *brainstorming* untuk menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan dalam tema tersebut, berbagai kegiatan yang menarik di sampaikan kepada guru lainnya, dan untuk pelaksanaannya guru masing-masing dapat menyesuaikan dengan keadaan kelas. Hal ini sesuai dengan Friend (2015) *Brainstorming* memerlukan keterbukaan dan kreativitas ketika *Brainstorming* diterapkan akan memperoleh sejumlah gagasan yang kemungkinana besar akan dapat menyelesaikan persoalan yang telah dihadapi.

b. Program Untuk Anak Berkebutuhan khusus

Program yang terdapat di TK Gagas Ceria yaitu IEP (*individual educational program*) yang merupakan program semester untuk ABK. Di dalam IEP (*individual educational program*) terdapat pencapaian target perkembangan yang dibutuhkan ABK. Di dalam IEP terdapat analisa, yang merupakan target aspek perkembangan yang ABK butuhkan. Selain analisa terdapat pula indikator yang akan dicapai yang merupakan target pencapaian ABK, kemudian terdapat strategi berbentuk jenis akomodasi yang dilakukan dalam kegiatan dan waktu kegiatan.

IEP (*individual educational program*) ini merupakan program semester untuk anak berkebutuhan khusus. Program IEP digunakan oleh guru individual dalam merancang kegiatan sesuai dengan

kebutuhan ABK, guru dapat menentukan penempatan level yang akan di capai oleh anak setiap kegiatannya. Berdasarkan hasil yang ditemukan sesuai dengan pernyataan (Friend, 2015, hlm. 109) Program pendidikan individu atau (IEP) merupakan dokumen yang digunakan oleh tim multidisiplin, termasuk orang tua siswa, untuk menentukan penempatan paling baik untuk siswa penyandang disabilitas dan berfungsi sebagai *blueprint* pendidikan siswa. TK Gagas Ceria mempunyai program IEP yang sesuai dengan teori Friend & Bursuck maka, TK Gagas Ceria mempunyai perencanaan yang baik dalam menangani ABK.

Guru LSU kelompok mempunyai TMPA (tabel manajemen penanganan anak) sebagai program semester untuk ABK di LSU. Dalam program LSU tidak mengacu pada tema besar yang telah ada, dalam LSU programnya lepas dari tema. TMPA (tabel manajemen penanganan anak) terdapat DC (*development children*) kemudian terdapat tabel perilaku terkoordinasi di setiap perkembangannya, setelah itu guru mem *brack down* kegiatan yang akan dilakukan setiap hari. Program yang ada di LSU kelompok merupakan program yang dimiliki setiap anak yang mengikuti LSU. Setiap anak memiliki TMPA yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan anak, TMPA menjadi acuan guru dalam melakukan kegiatan-kegiatan setiap hari dalam mencapai target yang diharapkan. Selain program selama satu semester terdapat pula program harian yaitu RPPH Individual. Didalam RPPH individual terdapat kegiatan kelas, stregi kegiatan, dan evaluasi kegiatan. RPPH merupakan acuan untuk mengelola kegiatan bermain dalam satu hari. RPPH disusun dan dilaksanakan oleh guru (Kementrian pendidikan dan kebudayaan, 2015) RPPH TK Gagas Ceria, dirancang dan digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan setiap harinya. RPPH untuk anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kebutuhan anak. Sehingga untuk anak berkebutuhan khusus

terdapat program RPPH individual. Dari hasil dokumentasi diketahui bahwa di dalam RPPH terdapat akomodasi pembelajaran yang dilakukan setiap hari kepada anak berkebutuhan khusus. Akomodasi di TK Gagas Ceria di dalam RPPH individual untuk ABK diberikan bantuan yang khusus sehingga dapat menyesuaikan kegiatan pembelajaran. Kurikulum yang digunakan untuk ABK dengan anak lainnya sama, sehingga untuk ABK diberikan akomodasi dalam kegiatannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut, dalam integrasi pembelajaran, sebagian siswa harus diajarkan kurikulum yang sama dengan yang digunakan untuk siswa bukan penyandang disabilitas. Mereka juga harus dibantu supaya dapat berhasil dengan cara menyesuaikan rancangan cara belajar-mengajar. Berdasarkan hasil penelitian TK Gagas Ceria mempunyai RPPH individual yang sesuai dengan teori Friend & Bursuck, didalam pembelajaran untuk ABK guru menggunakan akomodasi untuk membantu anak dalam pembelajaran maka, TK Gagas Ceria dapat merealisasikan hal tersebut sesuai teori yang ada.

c. Tim Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus

TK Gagas Ceria memiliki tim khusus untuk menangani ABK. Tim khusus ini terdiri dari Psikolog, kepala sekolah, VP (wakil kepala sekolah), guru individual dan guru LSU kelompok. Tim khusus ada tujuh orang, tiga guru individual anak, satu guru LSU kelompok, wakil kepala sekolah, kepala sekolah dan satu Psikolog. Dalam perencanaan tim bekerja membuat program di awal tahun dengan memetakan anak terlebih dahulu, sehingga dapat diketahui permasalahan setiap anak dan penanganan yang diberikan. Psikolog sekolah di TK Gagas Ceria ini, sesuai dengan Friend dan Bursuck (2015, hlm. 74) tentang penyediaan layanan terkait dan spesialis lain seperti adanya Psikolog sekolah. Pembuatan program dan cara stimulasi kepada anak berkoordinasi

dengan Psikolog, hal ini sesuai dengan kutipan Bennet, Erchul, Young, & Bartel, 2012 (dalam Friend & Bursuck, 2015, hlm. 75) tugas psikolog sekolah salah satunya adalah merancang strategi untuk menangani masalah akademik, sosial, atau perilaku, baik pada siswa yang telah teridentifikasi menyandang disabilitas ataupun tidak. Berdasarkan hasil penelitian di TK Gagas Ceria sesuai dengan teori yang ada tentang adanya psikolog dan tugasnya dalam menangani ABK.

Selain tim khusus internal sekolah, terdapat kerja sama antara pihak sekolah dan pihak luar, kerja sama dilakukan dengan Indogrow, dinas pendidikan, puskesmas, rumah sakit limijati, lembaga terapi, biro psikologi, ahli parenting, ahli syaraf, dan dokter. Salah satu bentuk kerja samanya yaitu berupa bantuan dana dari dinas untuk ABK yang dilakukan setiap tahunnya. Dana untuk ABK di dapat dari sekolah dan dari dinas, selain itu untuk ABK yang ditangani individu pembayaran SPP dibedakan dan ada tambahannya.

Dalam hal kerja sama pihak TK Gagas Ceria bekerja sama dengan beberapa pihak selain pihak internal sekolah terdapat kerja sama dengan pihak luar dalam menangani ABK. Hal ini terkait dengan komponen pendidikan khusus dimana dalam komponennya terdapat layanan terkait, siswa penyandang disabilitas dapat memperoleh bantuan di luar pengajaran akademis yang memungkinkan siswa untuk memperoleh manfaat dari pendidikan khusus (Friend & Bursuck, 2015, hlm. 6). Dalam hal ini TK Gagas Ceria mempunyai kelengkapan Tim yang cukup baik dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Perencanaan sekolah pada komponen pengadaan tim untuk anak berkebutuhan khusus ini menjadikan TK Gagas Ceria dapat menangani anak berkebutuhan khusus secara optimal. TK Gagas Ceria mempunyai tim yang khusus dalam menangani ABK maka, hal tersebut sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Friend & Bursuck. TK

Gagas Ceria mempunyai tim khusus yang terdiri dari, Psikolog, kepala sekolah, VP (wakil kepala sekolah), guru individual dan guru LSU kelompok. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh, Friend & Bursuck (2015, hlm. 77) bahwa Kepala sekolah, asisten kepala sekolah, dan ketua jurusan atau pimpinan tim merupakan pihak administrator atau pengelola yang berkemungkinan paling besar untuk turut berperan serta secara aktif dalam pendidikan bagi siswa penyandang disabilitas. Selain menurut Friend & Bursuck, (Draft R2 Anak Berkebutuhan Khusus, 2010, hlm. 40) komponen layanan dalam TK inklusi terdiri dari, tenaga Pendidik, *shadow teacher*, tenaga ahli (Dokter, Psikolog, Terapis, Paedagogi) dapat bermitra dengan lembaga lain, lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada maka TK Gagas Ceria dengan teori mengenai tim khusus menangani ABK mempunyai kesamaan, sehingga TK Gagas Ceria merealisasikan perencanaan sesuai dengan teori yang ada. TK Gagas Ceria mempunyai satu Psikolog untuk menangani ABK, Psikolog berperan penting dalam menangani ABK, psikolog membantu dalam memberikan stimulus dalam setiap program-program yang dibuat untuk ABK.

d. Sarana dan Prasarana Yang Mendukung Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

TK Gagas Ceria mempunyai sarana dan prasarana yang mendukung untuk ABK. Sarana dan prasarana tersebut diantaranya ruang psikolog, ruang LSU, UKS, *art area*, ruang makan, *area* bermain diluar, perpustakaan, *area* pasir, *area konstruktif*, dan *meeting room*. TK Gagas Ceria mempunyai enam kelas, tiga untuk kelas A dan tiga untuk kelas B. Ruang LSU merupakan ruangan khusus untuk menstimulasi ABK (permasalahan perkembangan).

Dari hasil wawancara dan dokumentasi, maka TK Gagas Ceria

mempunya sarana dan prasarana untuk menangani anak bekebutuhan khusus. Berdasarkan penelitian maka hal ini sesuai dengan teori yang memaparkan bahwa, sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi harus mempunyai kesiapan dalam segala hal baik dari segi kesiapan kepala sekolah, guru, kurikulum, sarana prasarana, dan sebagainya yang menunjang terlaksananya pendidikan inklusi dengan baik (Had, 2015, hlm.1067).

e. Media Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Di TK Gagas Ceria tidak mempunyai media khusus dalam menangani ABK, media yang tersedia bisa digunakan oleh semua anak. Untuk menangani ABK guru memakai media yang ada dengan menurunkan tingkat kesulitannya. Jenis media yang tersedia seperti *puzzle*, bola *zim*, media sensori, *chip board*, *flash card*, dan lain-lain. Media yang belum tersedia akan di data sehingga dapat terealisasikan di tahun depan. Media yang tersedia di TK cukup banyak, dan kondisinya terawat dengan baik, setiap tiga bulan sekali dilakukan *rolling* media dengan media yang baru.

Media merupakan salah satu yang mendukung dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. TK Gagas Ceria mempunyai media pembelajaran yang dapat digunakan untuk ABK dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Media pembelajaran adalah alat dan bahan yang dapat digunakan untuk kepentingan pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. 2012). Anak penyandang disabilitas mungkin akan mengalami kesulitan untuk memindahkan pemahaman konsep dari satu bentuk ke bentuk lainnya.

f. Penguatan Kompetensi Guru

Penguatan kompetensi guru merupakan salah satu upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam

meningkatkan kompetensi guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Bentuk dari penguatan kompetensi guru berupa pelatihan tentang ABK, seminar, magang, *workshop* dan *lesson studi* yang dilakukan oleh pihak luar dalam mengobservasi ke TK Gagah Ceria dan memberikan kritik dan saran terhadap pembelajaran. Pelatihan dilakukan diawal dan diakhir tahun, selain itu juga ketika ada pelatihan yang menarik dan dibutuhkan.

Untuk meningkatkan kompetensi guru di bidang pendidikan luar biasa, perlu adanya pengembangan model pendidikan guru, Strawderman & Lindsey 1995 (dalam Pratiwi, 2015) menyatakan bahwa perubahan desain pendidikan guru dapat dilakukan dengan cara menambah pembelajaran baru atau pengalaman baru. Tenaga pendidik adalah salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif. Untuk mampu memberikan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus, guru harus memiliki kesiapan yang matang (Salamah, 2015). TK Gagah Ceria meningkatkan kompetensi guru dengan memberikan pengetahuan tambahan dalam menangani ABK salah satunya dengan pelatihan. Dengan hal ini TK Gagah Ceria dalam menyiapkan kompetensi guru untuk ABK cukup baik sesuai dengan teori yang ada.

2. Pelaksanaan Program Pengelolaan Anak Berkebutuhan Khusus di TK Gagah Ceria

a. Tim Khusus Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus

Kerja tim dalam penanganan ini memberikan kontribusi dalam proses pembelajaran penanganan anak berkebutuhan khusus. Dalam menangani ABK guru terlebih dahulu mendiagnosa anak, dengan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh psikolog. Dalam menangani ABK berbeda-beda sesuai dengan permasalahan pada anak. Penanganan disesuaikan dengan kebutuhan anak pada saat itu, dengan berbagai

strategi yang dilakukan oleh guru agar anak dapat melakukan kegiatan dengan optimal.

Mereka menangani ABK disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak. Sejalan dengan itu Friend & Bursuck (2015) mengatakan bahwa tidak dipungkiri bahwa siswa-siswa memiliki kebutuhan yang berbeda dan sebagian mereka mungkin memerlukan pengajaran dalam ranah tertentu pada tingkat intensitas yang tidak dapat dilangsungkan di ruang kelas pendidikan umum. Oleh karena itu sangatlah penting untuk membuat keputusan penempatan yang dilandaskan atas pengukuran yang memang mencerminkan kemampuan siswa di kelas secara akurat.

Psikolog dalam menangani ABK terlebih dahulu mendiagnosa dengan mengobservasi anak. Psikolog membantu dalam pembuatan program-program untuk ABK, selain itu psikolog juga sebagai tempat *koselling*, kemudian memantau setiap perkembangan anak, dan dalam membuat laporan perkembangan anak melalui diskusi. Psikolog sering melakukan pemantauan anak kesetiap kelas dengan mengobservasi setiap perkembangan anak. Penanganan untuk ABK dilakukan oleh psikolog ketika guru meminta bantuan dalam melihat permasalahan anak.

Psikolog dalam menangani ABK di TK (2015) Psikolog sekolah biasanya mendampingi seorang guru untuk menangani masalah keterampilan sosial sekelompok kelas secara menyeluruh. Selain itu juga menyediakan pendampingan perseorangan untuk siswa penyandang gangguan emosi atau perilaku namun tidak layak atas pendidikan khusus. Pihak-pihak luar yang bekerja sama dalam menangani anak berkebutuhan khusus seperti dinas yang memberikan bantuan dana setiap tahunnya untuk ABK. Dari Puskesmas adanya kunjungan setiap enam bulan sekali. Bantuan dana dari dinas dialokasikan untuk membeli media yang dibutuhkan. Dengan adanya bantuan dana

dari dinas (pemerintah), orang tua dan masyarakat (kunjungan puskesmas) di TK Gagas Ceria, maka hal ini sesuai dengan pernyataan berikut, “Penyelenggaraan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah” (Suparno. 2010). Berdasarkan hal tersebut pelaksanaan kerja sama dengan beberapa pihak sesuai dengan teori yang ada.

b. Pelaksanaan Program dalam Penanganan Peraspek Perkembangan

Guru menangani anak bekebutuhan khusus sesuai dengan permasalahan peraspek perkembangan pada anak. Dengan strategi dan modifikasi kegiatan, guru memberikan penanganan dalam setiap permasalahan peraspek perkembangan pada anak. Hal ini sejalan dengan pemaparan tentang pendekatan pembelajaran berikut, penerapan pendekatan gaya belajar adalah dengan mengenalkan materi secara berurutan bagi siswa analitis dan menggunakan “gambaran-gambaran besar” bagi siswa global, mengajarkan materi kepada siswa visual melalui model peraga visual alih-alih berceramah, dan memberikan kegiatan langsung bagi pembelajar taktil (Friend, 2015).

Penanganan motorik kasar dilakukan oleh guru di luar ruangan *pull out*, hal ini dilakukan agar dapat melatih keseimbangan dan lokomotor dasar pada anak. Berbagai latihan dilakukan seperti, memperbaiki cara berjalan, lompat, merangkak, merayap, memanjat, jalan bebek, dan mengangkat beban. Penanganan aspek motorik kasar sering menggunakan alat dan media dalam melakukannya. Pada hakikatnya motorik kasar sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Pola gerakan dasar mengacu pada kinerja yang dapat diamati dari gerakan-gerakan lokomotor dasar, manipulatif dan menstabilisasi. Pola-pola gerakan dasar melibatkan gabungan pola-pola gerakan dari dua atau lebih segmen tubuh. Berlari, melompat, memukul, dan

berputar adalah contoh-contoh dari pola gerakan dasar (Gallahue, 1998).

Pada aspek motorik halus guru lebih menangani pada kelenturan otot, kekuatan otot halus, koordinasi mata tangan dan taktil. Seperti halnya motorik kasar, dalam penanganan aspek motorik halus guru menggunakan alat atau media. Media yang digunakan dalam menstimulus motorik halus disesuaikan dengan kebutuhan anak, guru memodifikasi media dengan menurunkan tingkat kesulitan dari media tersebut untuk ABK.

Pada aspek perkembangan sosial emosi guru memberikan penanganan cara mengungkapkan perasaannya dengan tepat secara verbal. Seperti pada perkembangan yang lain, guru memberikan strategi yang berbeda pada setiap anaknya. Dalam menangani sosial emosi pada ABK, guru memberi pengetahuan dan mencontohkan perilaku yang seharusnya dilakukan. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan berikut, guru mengajarkan strategi kendali diri selain itu guru mengatakan kepada anak bahwa yang dilakukan itu tidak benar dan memberitahu perilaku yang seharusnya dilakukan (dalam Friend, 2015). Strategi yang dilakukan guru dalam menangani permasalahan pada aspek sosial dan emosi lebih banyak memberikan penguatan perilaku dan menumbuhkan sikap yang baik kepada anak dengan contoh-contoh yang baik.

Aspek bahasa guru memberikan penanganan dengan memperbanyak kosa kata dan pemahaman kosa kata, pelatihan kalimat yang struktural dengan benar SPOK. Sedangkan untuk pembelajaran membaca guru melatih anak pada memori auditori, persepsi auditori sama memori visual sama persepsi visual. Berbagai strategi dilakukan oleh guru agar anak dapat mencapai perkembangannya dengan optimal. Perkembangan bahasa ini sangat luas cakupannya, Ibu Ir memaparkan tentang perkembangan bahasa anak dengan permasalahan dalam baca dan menyusun kalimat. Hal ini wajar banyak terjadi

sesuai menurut Friend & Bursuck, 2015, menurutnya masalah dekode menyangkut keterampilan untuk mengidentifikasi kata secara akurat dan lancar. Masalah keakuratan paling dapat diamati ketika siswa membaca secara lisan, keliru dalam melafalkan kata, mengganti satu kata dengan yang lainnya, atau mengilangkan kata Learner & Johns, 2011 (dalam Friend & Bursuck, 2015).

c. Interaksi Guru Dengan Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam interaksi tersebut guru memberikan penanganan kepada ABK dengan cara memotivasi anak dalam melakukan kegiatan, membantu anak ketika mengalami kesulitan, memberikan kesempatan yang sama dengan tidak membeda-bedakan antara ABK dengan anak normal pada umumnya. Didalam proses pembelajaran interaksi pada bagian pembukaan dalam pembelajaran dilakukan dengan *circle time* dimana ABK dan anak normal pada umumnya berbaur dalam *circle time* tersebut. Di dalam kegiatan ini terdapat kegiatan *choice time* dimana anak dapat memilih kegiatan yang mereka mau, guru ABK memberikan akomodasi dalam kegiatan ini sehingga ABK dapat menyelesaikan kegiatan sesuai dengan kemampuannya. Di dalam kegiatan penutup guru memberikan penguatan terhadap kegiatan yang sudah dilakukan, untuk ABK guru memberikan penguatan lebih untuk dapat dipahami oleh ABK dan pemberian *reward* sesuai dengan pencapaian yang dilakukannya.

Interaksi yang dilakukan guru kepada anak berkebutuhan khusus, guru memberikan motivasi kepada ABK agar anak dapat melakukan kegiatan sesuai yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan apa yang dipaparkan berikut, motivasi merupakan sebuah faktor penting dalam perolehan prestasi siswa-siswa penyandang gangguan belajar dan perilaku, Sinderidis, 2006 (dalam Friend, 2015). Mulai dari pembelajaran pasif, keterberdayaan yang dipelajari, hingga

citra diri yang rendah semuanya memegang bagian penting dalam memotivasi siswa. Selain pemberian motivasi, komponen-komponen dalam pembelajaran dilakukan oleh guru dalam melakukan pembelajaran.

d. Interaksi Anak Dengan Anak Berkebutuhan Khusus

Adanya interaksi ini membuktikan kesamaan kedudukan antar anak. Dalam kegiatan kelompok guru menggabungkan anak yang mempunyai kemampuan lebih dengan ABK sehingga anak yang mempunyai kemampuan dapat membantu ABK. Interaksi antar anak dapat berjalan dengan baik, ABK dapat bersosialisasi dengan teman-teman lainnya saling membantu satu sama lain dapat memotivasi ABK dalam berkegiatan. Anak-anak normal pada umumnya diberikan penjelasan terlebih dahulu tentang temannya yang ABK sehingga mereka mengerti akan kemampuan temannya yang ABK sehingga terjalin tolong menolong. Proses belajar antar teman sebaya merupakan sebuah strategi yang telah dianjurkan sebelumnya bagi siswa-siswa yang berasal dan beragam latar belakang budaya dan bahasa strategi yang juga dapat bermanfaat bagi siswa-siswa bermasalah. Dalam program ini, para siswa berprestasi tinggi dipasangkan dengan mereka yang mengalami kesulitan, dan mereka mempelajari beberapa cara tertentu untuk saling berinteraksi dan menyemangati satu sama lain (Friend & Bursuck, 2015). Dalam berinteraksi antara ABK dengan anak normal pada umumnya merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh guru di TK Gagah Ceria, sejalan dengan yang dipaparkan oleh Friend & Bursuck (2015, hlm. 35) Integrasi sosial merupakan relasi antara siswa penyandang disabilitas dengan teman sekelasnya, teman sebaya lainnya, dan juga orang dewasa tetap harus terpelihara.

3. Evaluasi Program Pengelolaan Anak Berkebutuhan Khusus Di TK Gagas Ceria

a. Rapat Evaluasi

Rapat evaluasi ini dilakukan setiap akhir semester untuk melihat hasil pencapaian perkembangan anak. Rapat evaluasi dilakukan oleh tim khusus seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, psikolog, guru kelas, guru individu dan guru LSU kelompok. Selain rapat evaluasi setiap satu semester guru pendamping individu dan guru LSU kelompok melakukan pertemuan setiap seminggu sekali berdiskusi tentang pencapaian ABK dan kendala-kendala yang dihadapi. Di dalam rapat di bahas pencapaian perkembangan anak peraspeknya, sehingga mendapatkan hasil dari pencapaian pembelajaran selama satu semester. Bentuk hasil evaluasi persemester berupa rapot untuk orang tua selain rapot untuk ABK yang mengikuti LSU mendapatkan laporan hasil pencapaian perkembangan anak setiap tiga bulan sekali. Selain berbentuk rapot terdapat buku jejak langkahku yang merupakan buku komunikasi dengan orang tua setiap minggunya oleh guru kelas, hal ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan anak setiap minggunya. Salah satu mengevaluasi pemrograman adalah dengan memantau pencapaian target IEP (Friend, 2015). Berdasarkan teori yang ada sejalan dengan itu, TK Gagas Ceria melakukan rapat evaluasi membahas tentang perkembangan anak dengan melihat pencapaian IEP pada setiap ABK. IEP untuk jenis penilaian individual ini, hasil kemajuan terhadap pencapaian target IEP digunakan sebagai landasan seluruh atau sebagian dari penilaian rapor anak Munk, 2003 (dalam Friend, 2015). Pihak yang terlibat dalam evaluasi dalam menangani anak berkebutuhan khusus di TK Gagas Ceria ini, dilakukan oleh tim khusus penanganan anak berkebutuhan khusus. Sejalan dengan itu sesuai dengan pemaparan berikut, Evaluasi akan dilakukan setelah satu

periode waktu pelaksanaan lewat, para professional akan mengadakan rapat untuk mengevaluasi keefektifan solusi (Friend, 2015). Evaluasi yang dilakukan guru menggunakan buku jejak langkahku merupakan salah satu buku komunikasi antara guru dengan orang tua. Buku komunikasi ini berupa laporan hasil perkembangan anak setiap harinya yang diberikan kepada orang tua setiap satu minggu sekali. Hal ini sejalan dengan pemaparan berikut, pembelajaran pendidik dapat menggunakan berbagai dokumentasi seperti laporan observasi harian anak, pencatatan harus dilakukan setiap hari (Draft R2 Anak Berkebutuhan Khusus, 2010, hlm. 41).

b. Kendala

Kendala yang dihadapi guru berdasarkan hasil penelitian adalah kurangnya guru LSU kelompok dan kurangnya strategi-strategi dalam melakukan kegiatan yang menarik untuk ABK. Hal ini telah disampaikan ke pihak sekolah sehingga dapat ditindak lanjuti secepatnya oleh pihak sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, kendala yang dihadapi setiap guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus harus kaya akan strategi yang digunakan untuk menangani anak berkebutuhan khusus, dan kurangnya sumber daya manusia dalam membuat kegiatan-kegiatan setiap hari di LSU Kelompok. Dengan adanya laporan kendala yang dihadapi guru dalam menangani ABK, maka hal ini sesuai dengan pemaparan berikut, ketika terjadi kendala-kendala yang dihadapi maka cara memecahkan masalah yang muncul dapat dilakukan dengan cara guru pendamping yang merupakan penanggung jawab harus berkoordinasi dengan guru pendamping siswa lain dan juga dengan koordinator inklusi (Maftuhatain, 2014).

c. Prestasi

Selain itu prestasi yang didapat oleh ABK di sekolah belum ada prestasi khusus. Tetapi sekolah mempunyai

prestasi tersendiri sebagai sekolah yang mempunyai program inklusi didalamnya.

SIMPULAN

1. Perencanaan program pengelolaan anak berkebutuhan khusus di TK Gagah Ceria.

Dari hasil penelitian TK Gagah Ceria tidak mempunyai kurikulum khusus untuk ABK, setiap anak mengacu kepada kurikulum Gagah Ceria hanya saja tingkatannya berbeda setiap anak sesuai dengan perkembangannya. TK Gagah Ceria mempunyai dua program khusus untuk menangani ABK, yang pertama adalah IEP (*Individual Educational Program*) program ini di khususkan untuk anak berkebutuhan khusus dalam mencapai aspek perkembangannya selama satu semester dan RPPH khusus untuk anak perindividu. Kedua yaitu program untuk LSU kelompok, dalam LSU kelompok mempunyai program satu semester peranak namanya TMPA (Tabel Manajemen Penanganan Anak).

Perencanaan penanganan anak berkebutuhan khusus sekolah mempunyai tim khusus yaitu, Psikolog, kepala sekolah, VP(wakil kepala sekolah), guru individual dan guru LSU kelompok. Selain kerja sama tim internal dalam sekolah, sekolah juga bekerja sama dengan pihak luar dalam menangani ABK. Di TK Gagah Ceria terdapat beberapa sarana dan prasarana yang mendukung untuk ABK seperti adanya ruang psikolog, ruang kelas, UKS, *art area*, *area* bermain di luar, perpustakaan, *area* pasir, area konstruktif, *meeting room*, ruang LSU. Dalam perencanaan terdapat pula media yang mendukung untuk anak berkebutuhan khusus, dimana guru memodifikasi media yang ada dengan menurunkan tingkat kesulitannya. Di TK Gagah Ceria bentuk penguatan kompetensinya berupa pelatihan-pelatihan, seminar, workshop, dan magang tentang ABK untuk meningkatkan kompetensi guru.

2. Pelaksanaan program pengelolaan anak berkebutuhan di TK Gagah Ceria

Dalam pelaksanaannya guru membuat program, guru menanganinya sesuai dengan permasalahan di setiap aspek perkembangan pada anak. Seperti pada aspek kognitif, guru memberikan penanganan dengan berbagai strategi dan metode kepada ABK. Pada aspek motorik kasar dilakukan *pullout* sering menggunakan alat dan media dalam melakukannya. Pada aspek motorik halus guru lebih menangani pada kelunturan otot, kekuatan otot halus, koordinasi mata tangan dan taktil. Pada aspek perkembangan sosial emosi guru memberikan penanganan cara mengungkapkan perasaannya dengan tepat secara verbal. Sedangkan dalam aspek bahasa guru memberikan penanganan dengan memperbanyak kosa kata dan pemahaman kosa kata, pelatihan kalimat yang struktural dengan benar SPOK.

Dalam interaksi guru kepada ABK, guru memberikan penanganan kepada ABK dengan cara memotivasi anak dalam melakukan kegiatan, membantu anak ketika mengalami kesulitan, memberikan kesempatan yang sama dengan tidak membeda-bedakan anatara ABK dengan anak normal pada umumnya. Interaksi anatara anak normal pada umumnya dengan ABK, dalam kegiatan kelompok guru menyatukan anak yang mempunyai kemampuan lebih dengan ABK sehingga anak yang mempunyai kemampuan dapat membantu ABK.

3. Evaluasi program pengelolaan anak berkebutuhan khusus di TK Gagah Ceria

Dalam evaluasi penanganan ABK sekolah mengadakan rapat evaluasi yang dilakukan setiap akhir semester untuk melihat hasil pencapaian perkembangan anak. Rapat evaluasi dilakukan oleh tim khusus seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, psikolog, guru kelas, guru

individu dan guru LSU kelompok. Guru LSU kelompok melakukan pertemuan setiap seminggu sekali berdiskusi tentang pencapaian ABK dan kendala-kendala yang dihadapi. Guru melakukan evaluasi kegiatan pembelajaran dengan mencatat setiap perkembangan anak setiap harinya. Bentuk hasil evaluasi persemester berupa raport untuk orang tua, dan laporan khusus untuk orang tua setiap tiga bulan sekali dari LSU kelompok. Kendala yang dihadapi guru adalah kurangnya guru LSU kelompok dan kurangnya strategi-strategi dalam melakukan kegiatan yang menarik untuk ABK di sekolah. TK Gagas Ceria belum mempunyai prestasi khusus ABK..

DAFTAR PUSTAKA

- Draft R2 Anak Berkebutuhan Khusus (2010). *Seri bahan dan media pembelajaran kelompok bermain bagi calon pelatih paud*.
- Friend, M. dan Bursuck, W. (2015). *Menuju pendidikan inklusi panduan praktis untuk mengajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Gallahue, D. L. dan Ozmun, J. C. (1998). *Understanding motor development*. Library of congress cataloging.
- Hernawati, H. PROSES PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI BERORIENTASI PERKEMBANGAN (Studi Kasus di Kelompok Bermain Negeri Pembina Citarip dan Kelompok Bermain Al Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(2), 110-118.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Pedoman implementasi kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini*. Jakarta: direktorat pembinaan pendidikan AUD.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodelogi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: Rosda karya.
- Nurlailiyah. Aris & Wartini. Atik. (2015). Kebijakan pembelajaran tematik integratif dalam kurikulum 2013 paud. *Jurnal Al-Afkar*. 3(1). hlm 58.
- Pratiwi, C. J. (2015). Sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus: tanggapan terhadap tantangan kedepannya. *Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah*.
- Salamah, U. (2015). *Kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di sdn pojok kabupaten sleman*. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sarosa, S. (2012). *Penelitian kualitatif: Dasar-Dasar*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.
- Hermanto, S. P. (2010). Penyelenggaraan pendidikan inklusi membutuhkan keseriusan manajemen sekolah. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 6(1), hlm 79.
- Suharlina, Y dan Hidayat. (2010). *Anak berkebutuhan khusus*. Hlm 6.
- Suparno. (2010). *Pendidikan inklusi untuk anak usia dini di taman kanak-kanak*. Buku Panduan Program Studi Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusif, pendidikan untuk semua*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.
- Utari, Tia. (2015). Studi analisis pemahaman guru paud terhadap kompetensi pedagogik di kecamatan metro timur. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.